

## PENGARUH SPESIALISASI INDUSTRI AUDITOR DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP AUDIT REPORT LAG

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2018 dan 2019)

**Amira Fathia Khairunnisa, Muchamad Syafruddin<sup>1</sup>**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This study aims to empirically examine the Effect of Auditor Industry Specialization and Reputation Auditor on Audit Report Lag (Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 and 2019). The population in this study were all companies registered in Indonesia Stock Exchange for the year 2018 and 2019. The data used in this study were secondary data and the sampling method used purposive sampling. Total number of samples used in this study were 202 study samples. The data in this study were analyzed using multiple regression techniques. Before being conducted by regression test, it was examined by using classical assumption test. Other than classical assumption test, the data in this study were also analyzed using pearson and spearman correlation test. The results of this study indicate that auditor industry specialization has negative and significant effect to the audit report lag. While, reputation auditor is not significantly influence to the audit report lag.*

*Keywords: Auditor Industry Specialization, Reputation Auditor, Audit Report Lag*

### PENDAHULUAN

Berdasarkan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan kepada pengguna laporan keuangan dimana hal tersebut digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Agar informasi keuangan tersebut berguna, maka harus memenuhi karakteristik kualitatif fundamental yakni relevan (*relevant*) dan representasi tepat (*faithful representation*). Kegunaan dari informasi keuangan tersebut dapat ditingkatkan dengan didukung oleh karakteristik kualitatif peningkat yaitu dapat dibandingkan (*comparability*), dapat diverifikasi (*verifiability*), tepat waktu (*timeliness*), dan dapat dipahami (*understandability*).

Menurut Alkhatib dan Marji (2012) laporan keuangan hasil audit merupakan sumber dari informasi keuangan yang dapat dipercaya bagi pengguna. Penyampaian laporan keuangan hasil audit dilakukan dengan tepat waktu dan dipublikasikan pada pengguna laporan keuangan secepat mungkin dari akhir tahun fiskal keuangan (Al-Ajmi, 2008; Al-Khatib dan Marji, 2012). Hal tersebut dilakukan supaya informasi pada laporan keuangan masih relevan digunakan pada pengambilan keputusan. Terdapat satu hal yang perlu diperhatikan dalam laporan keuangan hasil audit, yakni masalah ketepatan waktu dari penyampaian laporan hasil audit. Keterlambatan pelaporan informasi keuangan akan berdampak terhadap efektivitas dari laporan. Beberapa penelitian menunjukkan, penundaan dari pengungkapan serta penerbitan laporan hasil audit akan berdampak terhadap beberapa hal yakni efisiensi dari pasar saham akan memiliki dampak buruk (Leventis dkk, 2005; Alkhatib dan Marji, 2012) adanya reaksi pasar terhadap pengumuman laba (Chambers dan Penman, 1994) serta hingga akan mengakibatkan adanya pergantian auditor (Mande dan Son, 2011).

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ketepatan waktu dari penyampaian laporan audit dipengaruhi oleh variabel dari karakteristik yang dimiliki oleh KAP. Dari penelitian Habib

---

<sup>1</sup> Corresponding author

dan Bhuiyan (2011) variabel tersebut diproyeksikan dengan spesialisasi industri yang dimiliki oleh auditor. Menurut Solomon dkk. (1999) dan Owhoso dkk. (2002) menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor diharapkan dapat memberikan layanan yang unggul dan kredibel. Akibatnya, spesialisasi industri auditor umumnya dapat mengadakan pekerjaan audit dengan lebih efektif dan mampu menyelesaikan proses audit dengan tepat waktu daripada non-spesialisasi industri auditor. Selain itu, pelaporan keuangan hasil audit yang tepat waktu juga didasarkan dari variabel karakteristik KAP yang diproyeksikan berdasarkan reputasi auditor (auditor KAP *big 4* serta auditor KAP non-*big 4*). Dikatakan bahwa KAP *big 4* terdapat jumlah sumber daya yang lebih banyak (Palmrose, 1986b), menurut Francis dan Wilson (dikutip oleh Rusmin dan Evans, 2017) terdapat risiko yang lebih tinggi karena telah memiliki reputasi yang baik, serta memiliki kualitas pegawai yang lebih unggul (Chan dkk, 1993b). Berdasarkan hal tersebut maka KAP *big 4* mengarah pada layanan audit yang lebih baik. Melalui layanan yang diberikan dengan lebih cepat serta lebih efisien.

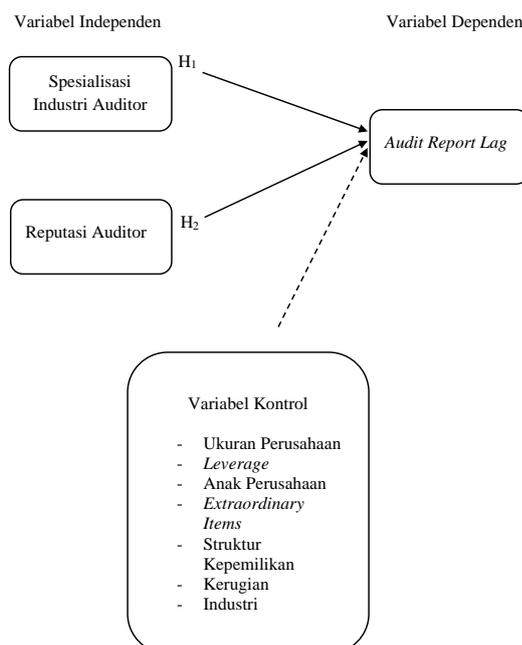
### KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pada teori keagenan menjelaskan perilaku antara agen (manajer) dengan prinsipal (pemegang saham). Agen merupakan pihak yang bertugas mengelola perusahaan sedangkan prinsipal merupakan pemilik dari perusahaan. Karena peran antara agen dengan prinsipal itu berbeda, sehingga dapat menimbulkan asimetri informasi. Terdapat dua jenis permasalahan yang dapat timbul dari adanya asimetri informasi. Yang pertama adalah *moral hazard* yakni aktivitas yang dilakukan oleh seorang agen tidak semuanya dapat diamati oleh prinsipal. Sehingga agen dapat melakukan perbuatan yang tidak tepat untuk dilakukan diluar sepengetahuan prinsipal. Selanjutnya yang kedua yakni *adverse selection* bahwa agen biasanya mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh prinsipal tidak disampaikan informasinya oleh agen.

Sebagai bentuk pertanggung jawaban agen terhadap kepercayaan yang telah diberikan prinsipal, agen bertanggung jawab terhadap penyusunan laporan keuangan kepada publik. Agar mendapatkan kepercayaan oleh publik, laporan keuangan tersebut diaudit oleh auditor eksternal. Penunjukan auditor eksternal termasuk dari biaya keagenan. Tujuannya adalah dalam memberikan keyakinan kepada prinsipal jika agen tidak melakukan penyimpangan.

Kerangka pemikiran digunakan untuk memahami objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu, variabel dependen, independen, dan kontrol. Kerangka pemikiran dari penelitian digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



### **Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap *Audit Report Lag***

Penelitian oleh Craswell dkk. (1995), Balsam dkk. (2003) dan Chen dkk. (2005) memiliki hipotesis bahwa KAP memilih untuk melakukan spesialisasi dalam industri tertentu dengan tujuan untuk melakukan peningkatan terhadap layanan yang diberikan dan meningkatkan kemampuan untuk auditor itu sendiri. Dapat dikatakan yakni auditor dengan spesialisasi pada industri tertentu, mempunyai keahlian yang lebih mendalam pada industri. Sehingga dalam melakukan pekerjaan audit akan lebih unggul daripada non-spesialisasi industri auditor.

O'Reilly dan Reisch (dikutip oleh Rusmin dan Evans, 2017) mengatakan bahwa auditor yang memiliki pemahaman spesifik tentang operasional beserta ciri khusus dari suatu industri, tentu lebih memahami persoalan pada industri tersebut. Permasalahan audit yang berhubungan terhadap karakteristik industri seperti sistem akuntansi yang digunakan, aturan mengenai perpajakan serta syarat khusus dalam melakukan pelaporan. Karena itu, pemahaman terhadap industri klien berperan sangat penting dalam menghasilkan laporan audit yang efektif dan efisien (Gul dkk, 2009).

Habib dan Bhuiyan (2011) menjelaskan bahwa spesialisasi industri auditor membutuhkan waktu yang lebih cepat dalam memahami sistem pelaporan klien serta dalam menyelesaikan masalah akuntansi yang kompleks akan lebih singkat dibandingkan dengan non-spesialisasi industri auditor. Sehingga dalam melakukan proses audit, spesialisasi industri auditor dapat menghasilkan laporan keuangan hasil audit dengan lebih cepat daripada non-spesialisasi industri auditor. Sesuai penjelasan tersebut, didapatkan hipotesis yakni:

*H<sub>1</sub> Spesialisasi industri auditor berhubungan negatif pada audit report lag*

### **Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Audit Report Lag***

Terdapat dampak pada kualitas audit dari pemilihan jenis KAP (DeAngelo, 1981; Francis dkk, 1999). Kualitas audit akan makin unggul dari penggunaan KAP *big 4* daripada KAP non-*big 4* (DeAngelo, 1981; Becker dkk, 1998; Caneghem, 2004). Perbedaan dari kualitas KAP *big 4* serta KAP non-*big 4* diakibatkan oleh sejumlah faktor. Secara umum, KAP *big 4* terdapat insentif yang kuat dalam memberikan layanan audit yang berkualitas unggul. Didukung oleh penelitian Leventis dkk. (2005) bahwa penggunaan pegawai yang memiliki kualitas unggul dan telah mengikuti pelatihan sebelumnya bersama dengan penggunaan teknologi yang berkualitas tinggi, auditor pada KAP *big 4* memerlukan jangka waktu yang lebih pendek pada saat melakukan perikatan audit.

Afify (2009) serta Cohen dan Leventis (2013) mengatakan KAP *big 4* terdapat insentif yang tinggi dalam melakukan proses audit agar lebih singkat, hal ini dilakukan dalam menjaga reputasi mereka. Begitu juga pada KAP yang telah berafiliasi internasional memiliki insentif untuk memberikan layanan audit yang lebih cepat dalam meningkatkan pangsa pasar mereka (Leventis dkk, 2005). Dalam penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh, Leventis dkk. (2005) serta Owunsu dan Leventis (2006), perusahaan akan mengalami waktu pelaporan hasil audit dengan tepat waktu jika menggunakan auditor KAP *big 4*. Sesuai penjelasan tersebut, didapatkan hipotesis yakni:

*H<sub>2</sub> Reputasi auditor berhubungan negatif terhadap audit report lag*

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen dari penelitian ini *audit report lag*. Untuk variabel independen pada penelitian ini adalah spesialisasi industri auditor dan reputasi auditor. Dengan variabel kontrol yakni ukuran perusahaan, *leverage*, anak perusahaan, *extraordinary items*, struktur kepemilikan, kerugian dan industri.

### ***Audit Report Lag***

*Audit report lag* memiliki definisi yakni sejumlah hari yang digunakan dalam penyelesaian pekerjaan audit. Terhitung sejak akhir tahun keuangan, yakni 31 Desember sampai dengan waktu selesainya pekerjaan dari auditor yang ditandai dengan menandatangani laporan keuangan hasil audit.

### Spesialisasi Industri Auditor (*Specialist*)

Spesialisasi industri auditor merupakan variabel yang tidak dapat diamati secara langsung. Maka dari itu, bergantung pada cara pengukuran untuk perkiraan yang relevan. Dalam penelitian ini melakukan perhitungan spesialisasi industri auditor berdasarkan rumus *market share* dengan menggunakan data dari total aset klien. Rumus dari perhitungan variabel ini ditunjukkan sebagai berikut:

$$MS_{ik} = \frac{\sum_{j=1}^{J_{ik}} Total\ Aset_{ijk}}{\sum_{k=1}^K \sum_{j=1}^{J_{ik}} Total\ Aset_{jk}}$$

Keterangan

i	: indeks KAP
j	: indeks perusahaan klien
k	: indeks industri klien
ik	: jumlah KAP dalam industri k
jik	: jumlah klien KAP i pada industri k
Total aset <sub>ijk</sub>	: total aset klien j yang diaudit KAP i dalam industri k
MS <sub>ik</sub>	: total aset dari <i>market share</i> KAP i dalam industri k

Hasil dari pengukuran tersebut kemudian dilakukan dengan variabel dummy, pemberian kode 1 jika KAP memiliki *market share* tertinggi dalam industri tertentu dan pemberian kode 0 jika KAP tidak memiliki *market share* tertinggi pada industri tertentu.

### Reputasi Auditor (*Reputation*)

Reputasi auditor memiliki hubungan terhadap jenis KAP tempat auditor bekerja. Jenis KAP ada dua macam yakni KAP *big 4* dan KAP *non-big 4*. Maka, reputasi auditor dapat dilihat secara langsung berdasarkan jenis KAP mereka. Untuk pengukuran terhadap variabel ini dilakukan dengan variabel dummy dengan pemberian kode 1 jika auditor bekerja pada KAP *big 4* dan pemberian kode 0 jika auditor bekerja pada KAP *non-big 4*.

### Ukuran Perusahaan (*Size*)

Pengukuran pada variabel ukuran perusahaan dilakukan dengan perhitungan logaritma natural dari total aset perusahaan. Untuk rumus yang digunakan seperti berikut:

$$Ukuran\ perusahaan = Ln (Total\ aset)$$

### Leverage

Perhitungan terhadap variabel *leverage* dilakukan dengan membagi total liabilitas terhadap total ekuitas. Dengan rumus yang ditunjukkan sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{total\ liabilitas}{total\ ekuitas}$$

### Anak Perusahaan (*Subsidiary*)

Dalam penelitian, menggunakan jumlah anak perusahaan yang dimiliki secara langsung sebagai pengukuran terhadap kompleksitas perusahaan. Sehingga pengukuran pada variabel ini dilakukan dengan menghitung jumlah anak perusahaan yang dimiliki secara langsung oleh perusahaan.

### Extraordinary Items

*Extraordinary items* merupakan kejadian material yang dianggap tidak biasa, tidak terkait dengan aktivitas perusahaan seperti biasa. Pengukuran terhadap variabel ini dilakukan dengan variabel dummy pemberian kode 1 jika perusahaan melaporkan *extraordinary items* pada laporan keuangan dan memberikan kode 0 jika perusahaan tidak melaporkan *extraordinary items*.

### Struktur Kepemilikan (*Family*)

Variabel ini diukur dengan variabel dummy melalui pemberian kode 1 jika direktur maupun komisaris perusahaan masih memiliki hubungan keluarga yang dapat diketahui melalui laporan tahunan ataupun berdasarkan nama dari direktur maupun komisaris yang memiliki marga sama maka dianggap

sebagai hubungan keluarga. Sedangkan pemberian kode 0 apabila direktur maupun komisaris perusahaan tidak memiliki hubungan keluarga.

### **Kerugian (*Loss*)**

Variabel ini diberi kode 1 bagi perusahaan yang melaporkan kerugian pada laporan keuangannya dan memberi kode 0 bagi perusahaan yang tidak melaporkan kerugian pada laporan keuangannya.

### **Industri (*Industry*)**

Pada variabel jenis industri mengikuti penelitian Robert (1992) serta Hackston dan Milne (1996) yakni dilakukan dengan mengklasifikasikan sampel ke dalam dua jenis yakni industri tingkat tinggi dan industri tingkat rendah. Untuk klasifikasi dari jenis industri tingkat tinggi merupakan perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan pertambangan (Roberts, 1992). Variabel ini diberi kode 1 jika perusahaan termasuk kategori industri tingkat tinggi. Namun sebaliknya, apabila perusahaan tidak termasuk kategori industri tingkat tinggi diberikan kode 0.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2018 dan 2019. Perusahaan manufaktur dipilih karena merupakan perusahaan yang dominan di Indonesia. Untuk penentuan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* yakni terdapat kategori khusus yang harus dimiliki pada sampel, sehingga sampel tersebut bisa digunakan dalam penelitian. Untuk kategori khusus yang harus dimiliki oleh sampel, yakni:

1. Perusahaan manufaktur tahun 2018 dan 2019 yang melaporkan laporan keuangan beserta laporan tahunan pada BEI maupun masing-masing web perusahaan.
2. Perusahaan manufaktur tahun 2018 dan 2019 yang melakukan pelaporan keuangan dengan mata uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur tahun 2018 dan 2019 yang menyediakan data penelitian lengkap.

### **Metode Analisis**

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan berdasarkan teknik *Ordinary Least Square (OLS)* dengan regresi berganda. Pada uji hipotesis digambarkan dengan model persamaan regresi seperti berikut.

$$ARL_i = a_i + \gamma_{i1} \text{Specialist}_i + \gamma_{i2} \text{Auditor Reputation}_i + \alpha_{i1} \text{Size}_i + \alpha_{i2} \text{Leverage}_i + \alpha_{i3} \text{Subsidiary}_i + \alpha_{i4} \text{Extra}_i + \alpha_{i5} \text{Family}_i + \alpha_{i6} \text{Loss}_i + \alpha_{i7} \text{Industry}_i + \varepsilon_i$$

#### **Keterangan**

$ARL_i$	:	jumlah hari dari akhir tahun keuangan hingga auditor menandatangani laporan audit
$a_i$	:	konstanta
$\text{Specialist}_i$	:	kode 1 apabila termasuk kategori spesialisasi industri auditor, serta kode 0 jika termasuk kategori non-spesialisasi industri auditor
$\text{Auditor Reputation}_i$	:	kode 1 apabila auditor termasuk KAP <i>big 4</i> serta kode 0 jika auditor KAP non- <i>big 4</i>
$\text{Size}_i$	:	logaritma natural dari total aset
$\text{Leverage}_i$	:	rasio total liabilitas terhadap total ekuitas
$\text{Subsidiary}_i$	:	jumlah anak perusahaan yang dimiliki secara langsung
$\text{Extra}_i$	:	kode 1 apabila perusahaan melaporkan <i>extraordinary items</i> , serta kode 0 jika perusahaan tidak melaporkan <i>extraordinary items</i>
$\text{Family}_i$	:	kode 1 apabila perusahaan dimiliki keluarga, dan kode 0 apabila perusahaan bukan dimiliki keluarga
$\text{Loss}_i$	:	kode 1 apabila perusahaan melaporkan kerugian pada laporan keuangan, serta kode 0 apabila perusahaan tidak melaporkan kerugian
$\text{Industry}_i$	:	kode 1 jika termasuk dalam industri tingkat tinggi (industri dasar dan kimia serta aneka industri), dan 0 jika tidak termasuk dalam industri tingkat tinggi
$\varepsilon_i$	:	koefisien error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

**Tabel 1**  
**Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 dan 2019	332
2.	Perusahaan manufaktur yang melakukan pelaporan dengan mata uang dollar pada laporan keuangan	(60)
3.	Perusahaan manufaktur dengan data tidak lengkap	(12)
	Jumlah perusahaan manufaktur	260
	Outlier	(58)
	Jumlah sampel	202

Sumber: diidentifikasi oleh Penulis, 2020

Berdasarkan tabel 1 sejumlah 202 perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel penelitian. Pada tabel tersebut dapat diamati jika sebanyak 60 perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan dalam mata uang dollar sehingga dihilangkan dari sampel. Untuk perusahaan yang tidak memiliki data lengkap sebanyak 12 perusahaan sedangkan outlier pada penelitian sejumlah 58 perusahaan.

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif Audit Report Lag**

Sektor Industri	n	Audit Report Lag (hari)			
		Mean	Median	Min	Max
Industri dasar dan kimia	90	79	80	39	121
Industri barang konsumsi	74	78	80	41	118
Aneka industri	38	88	87	51	121
Jumlah	202	80	81	39	121

Sumber: olah data sekunder, 2020

Menurut tabel 2 rata rata dari sampel penelitian menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di tahun 2018 dan 2019 mengalami *audit report lag* selama 80 hari. Sektor industri barang konsumsi membutuhkan rata-rata 78 hari bagi auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Nilai tersebut merupakan nilai rata-rata terkecil jika dibandingkan dengan sektor industri lainnya. Sedangkan sektor aneka industri memiliki rata-rata tertinggi yakni membutuhkan 88 hari dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Jumlah hari tercepat yang diperlukan auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit adalah 39 hari, dimana hal tersebut terjadi pada sektor industri dasar dan kimia. Sedangkan jumlah hari yang paling banyak diperlukan auditor adalah 121 hari, yakni berada pada sektor industri dasar dan kimia serta aneka industri. Berdasarkan peraturan BAPEPAM-LK No. KEP-346/BL/2011, diberikan batasan waktu penyampaian laporan keuangan hasil audit yakni maksimal pada akhir bulan ketiga (90 hari). Akan tetapi, untuk penyampaian laporan keuangan hasil audit tahun 2019 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberikan kelonggaran dalam melakukan pengumpulan laporan keuangan hasil audit akibat adanya pandemi Covid-19 di tahun 2020. Berdasarkan siaran pers OJK nomer 18/DHMS/OJK/III/2020 batas

waktu dalam penyampaian laporan keuangan hasil audit tahun 2019 adalah tanggal 31 Mei 2020 atau sebanyak 150 hari.

**Tabel 3**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	Mean	Median	Standar Deviasi	Min	Max
<b>Variabel Kontinu</b>					
Ukuran perusahaan (Total Aset dalam jutaan Rupiah)	10.895.352	1.742.114	37.248.772	98.191	351.958.007
<i>Leverage</i>	5,09	0,72	55,33	-2,21	786,93
Jumlah anak perusahaan	4	2	6	0	40
<b>Variabel Kategorikal</b>				<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Reputasi auditor					
<i>Big 4</i>				62	30,7
Non- <i>Big 4</i>				140	69,3
<i>Extraordinary items</i>					
Melaporkan				6	3
Tidak melaporkan				196	97
Struktur kepemilikan					
Keluarga				110	54,5
Tidak dimiliki keluarga				92	45,5
Kerugian					
Rugi				28	13,9
Laba				174	86,1
Industri					
Tingkat tinggi				128	63,9
Tingkat rendah				74	36,1
Spesialisasi industri auditor					
0				173	85,6
1				29	14,4

Sumber: olah data sekunder, 2020

Menurut tabel 3, rata-rata ukuran perusahaan berdasarkan perhitungan dengan total aset didapatkan sebesar Rp10.895.352.000.000. Dengan total aset minimum yang dimiliki sebesar Rp98.191.000.000 dan besarnya total aset maksimum yang dimiliki Rp351.958.007.000.000. Nilai rata-rata dari variabel leverage pada sampel penelitian menunjukkan sebesar 5,09 dengan nilai median sebesar 0,72. Sementara rata-rata jumlah anak perusahaan yang dimiliki secara langsung oleh perusahaan dalam penelitian ini sebanyak 4.

Pada penggunaan KAP *big 4*, mengalami perbedaan yang signifikan terhadap perusahaan pengguna layanan jasa KAP non-*big 4*. Sejumlah 30,7% perusahaan menggunakan jasa layanan KAP *big 4* sedangkan sisanya sebesar 69,3% perusahaan menggunakan KAP non-*big 4*. Dalam penelitian Ali dan Aulia (2015) pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia melaporkan bahwa penggunaan KAP *big 4* telah terjadi penurunan mulai dari tahun 2010. Faktor kemungkinan dari adanya penurunan tersebut akibat KAP internasional seperti Moore Stephens, BKR dan BDO telah melakukan afiliasi terhadap KAP di negara Indonesia.

Sampel penelitian menunjukkan hanya 3% perusahaan yang melaporkan *extraordinary items* dalam laporan keuangannya. Sedangkan sisanya sebesar 97% perusahaan tidak melaporkan *extraordinary items*. Terkait struktur kepemilikan perusahaan, menunjukkan sebanyak 54,5%

perusahaan yang dimiliki oleh keluarga. Sisanya sebesar 45,5% perusahaan yang tidak dimiliki keluarga. Hal ini berkaitan terhadap temuan Claessens, dkk (2000) yang menemukan struktur kepemilikan keluarga pada negara Indonesia lebih tinggi daripada negara lain.

Pada variabel industri, sebanyak 63,9% perusahaan yang termasuk dalam kategori industri tingkat tinggi. Pada perusahaan manufaktur, jenis sektor industri yang termasuk kategori industri tingkat tinggi yakni aneka industri beserta industri dasar dan kimia. Sedangkan sisanya 36,1% perusahaan merupakan kategori industri tingkat rendah. Terkait dengan kondisi keuangan perusahaan, sebanyak 86,1% perusahaan yang melaporkan laba pada laporan keuangan dan hanya 13,9% perusahaan yang mengalami kerugian.

Untuk perusahaan yang menggunakan jasa layanan auditor dengan spesialisasi pada industri tertentu, jumlahnya masih sangat sedikit yakni sebesar 14,4%. Sedangkan 85,6% perusahaan menggunakan non-spesialisasi industri auditor dalam melakukan proses audit.

### Uji Hipotesis

**Tabel 4**  
Hasil Uji Statistik t

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.079	1.378		5.865	.000
	Specialist	-.130	.055	-.209	-2.363	.019
	Reputation	.039	.048	.082	.805	.422
	Size	-1.149	.416	-.295	-2.761	.006
	Leverage	-.024	.015	-.119	-1.571	.118
	Subsidiary	.064	.020	.297	3.279	.001
	Extra	.061	.089	.047	.684	.495
	Family	.047	.030	.108	1.545	.124
	Loss	.101	.049	.161	2.085	.038
	Industry	.045	.032	.099	1.418	.158

Sumber: output IBM SPSS 25, 2020

Uji t pada variabel spesialisasi industri auditor menunjukkan hasil -2,363 beserta nilai signifikansi 0,019. Nilai signifikansi < 0,05 maka didapatkan kesimpulan yakni spesialisasi industri auditor berhubungan negatif serta signifikan pada *audit report lag*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut hipotesis pertama pada penelitian diterima.

Selanjutnya variabel reputasi auditor memiliki hasil uji t sebesar 0,805 namun tidak signifikan, akibat nilai signifikansi 0,422 > 0,05. Berdasarkan pengujian maka dapat dikatakan reputasi auditor tidak berpengaruh pada *audit report lag*. Oleh karena itu terjadi penolakan pada hipotesis kedua dalam penelitian.

Untuk bagian selanjutnya menjelaskan hubungan dari setiap variabel kontrol terhadap variabel dependen. Meskipun variabel kontrol tidak termasuk dalam hipotesis, namun tetap dilakukan pengujian regresi berganda terhadap variabel dependen.

Ukuran perusahaan memiliki hasil uji t yang bernilai negatif dan signifikan. Hasil uji t menunjukkan nilai sebesar -2,761 dan nilai signifikansi 0,006 < 0,05. Maka kesimpulan dari variabel ukuran perusahaan yakni mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada *audit report lag*.

*Leverage* memiliki hasil uji t yang bernilai negatif namun tidak signifikan. Hasil dari uji t menunjukkan sebesar -1,571 dan nilai signifikansi  $0,118 > 0,05$ . Sehingga kesimpulan untuk variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh pada *audit report lag*.

Variabel anak perusahaan memiliki hasil pengujian t dengan bernilai positif dan signifikan. Hasil dari uji t sebesar 3,279 dan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Sehingga anak perusahaan memiliki hubungan positif serta signifikan terhadap *audit report lag*.

Selanjutnya pada *extraordinary items* terdapat nilai yang positif namun tidak signifikan. Hasil uji t sebesar 0,684 serta nilai signifikansi  $0,495 > 0,05$ . Maka dapat dikatakan bahwa *extraordinary items* tidak berpengaruh pada *audit report lag*.

Pada variabel struktur kepemilikan menunjukkan nilai yang positif namun tidak signifikan. Nilai uji t menunjukkan sebesar 1,545 dan nilai signifikansi  $0,124 > 0,05$ . Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh pada *audit report lag*.

Kerugian mempunyai nilai positif serta signifikan, nilai uji t menunjukkan hasil 2,085 dan nilai signifikansi  $0,038 < 0,05$ . Maka, kerugian berpengaruh positif serta signifikan pada *audit report lag*.

Industri memiliki nilai uji t yang bernilai positif namun tidak signifikan, hasil uji t sebesar 1,418 dan nilai signifikansi  $0,158 > 0,05$ . Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa industri tidak memiliki pengaruh pada *audit report lag*.

## Interpretasi Hasil

### Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor terhadap *Audit Report Lag*

Dalam hipotesis pertama dinyatakan spesialisasi industri auditor terdapat hubungan yang negatif pada *audit report lag*. Pengujian t dari hipotesis pertama dengan regresi linear berganda menghasilkan nilai sebesar -2,363 dan signifikan dengan nilai signifikansi  $0,019 < 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut maka perusahaan dengan menggunakan auditor yang mempunyai spesialisasi pada industri tertentu akan menghasilkan *audit report lag* yang lebih singkat. Sehingga berdasarkan hasil pengujian t, hipotesis pertama diterima.

Hipotesis pertama yang diterima pada penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Gramling dan Stone (2001) yang menyatakan pada spesialisasi industri auditor terdapat penggunaan teknologi dalam proses audit yang lebih baik, biaya audit yang lebih murah akibat dari skala ekonomi dan memiliki pengetahuan yang lebih unggul. Karena auditor dengan keahlian pada industri tertentu mampu untuk mengembangkan pengetahuan dan keahlian yang lebih mendalam mengenai industri tersebut sehingga dalam melakukan pekerjaan akan lebih cepat untuk beradaptasi dengan operasi bisnis klien. Berdasarkan penelitian Habib dan Bhuiyan (2011) menunjukkan hasil bahwa spesialisasi industri auditor melakukan pekerjaan audit dengan menggunakan waktu lebih singkat daripada non-spesialisasi industri auditor.

Penelitian ini sejalan dengan teori keagenan, dimana auditor eksternal ditunjuk oleh perusahaan untuk menilai bentuk pertanggung jawaban agen yakni berupa laporan keuangan. Sehingga tidak terdapat masalah antara prinsipal dan agen, yakni berupa asimetri informasi. Selanjutnya, tujuan dari penunjukan auditor eksternal adalah agar informasi dalam laporan keuangan tersebut dapat segera bisa diyakini oleh pihak pemegang saham maupun kreditur. Dimana hal tersebut berkaitan dengan pengambilan keputusan.

### Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit Report Lag*

Pada hipotesis kedua dinyatakan reputasi auditor terdapat hubungan yang negatif pada *audit report lag*. Berdasarkan pengujian t dengan regresi berganda dari hipotesis kedua menghasilkan nilai sebesar 0,805 serta nilai signifikansi  $0,422 > 0,05$  sehingga tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan yakni hipotesis kedua pada penelitian ditolak.

Penolakan pada hipotesis kedua ini sejalan dengan penelitian Afify (2009) bahwa terdapat hubungan positif namun tidak memiliki hubungan signifikan pada jenis auditor terhadap *audit report lag*. Pada penelitian lain Apadore dan Noor (2013) juga gagal dalam menemukan bukti yang mendukung terdapat hubungan negatif pada KAP *big 4* terhadap *audit report lag*. Karena pada penelitian tersebut ditemukan hubungan negatif namun tidak signifikan antara jenis auditor dan *audit report lag*.

Penelitian ini berlawanan terhadap teori keagenan yakni untuk mengurangi masalah antara prinsipal dan agen bisa dilakukan melalui biaya keagenan dimana biaya tersebut digunakan untuk mengawasi agen. Salah satu biaya keagenan yang dapat dilakukan adalah melalui biaya audit. Hal tersebut dilakukan melalui penunjukan auditor eksternal untuk menilai laporan keuangan perusahaan. Prinsipal pada dasarnya ingin menggunakan jasa layanan auditor yang lebih unggul seperti KAP *big 4* agar pekerjaan audit lebih cepat dilakukan dan kualitas hasil audit unggul. Namun, pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak hanya KAP *big 4* saja yang mampu menghasilkan kualitas audit yang unggul dan melakukan pekerjaan audit dengan lebih cepat. KAP non-*big 4* juga terdapat kualitas audit yang hampir sama seperti KAP *big 4*.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Spesialisasi industri auditor berdampak negatif serta signifikan pada *audit report lag*. Maka dapat dikatakan jika perusahaan menggunakan auditor yang mempunyai spesialisasi pada industri tertentu sehingga berdampak pada *audit report lag* yang lebih singkat.

Reputasi auditor memiliki dampak positif namun tidak berdampak signifikan pada *audit report lag*. Maka jenis KAP tidak menentukan *audit report lag* dengan lebih singkat. Ini karena faktor bahwa telah banyak firma akuntansi internasional yang telah melakukan afiliasi dengan KAP Indonesia. Contohnya BDO International, Moore Stephens International dan lainnya. Sehingga terdapat peningkatan dari layanan jasa audit yang diberikan oleh KAP non-*big 4* dengan memberikan hasil audit dengan kualitas baik.

Pada variabel kontrol dalam penelitian yakni ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif serta signifikan pada *audit report lag*. Sehingga dapat dikatakan pada perusahaan besar akan menghasilkan *audit report lag* yang lebih pendek. Hal ini dikarenakan faktor yang dimiliki pada perusahaan besar yakni sistem pengendalian internal unggul. Maka dapat membantu auditor saat melakukan proses audit.

Variabel kontrol anak perusahaan dan kerugian berpengaruh positif serta signifikan pada *audit report lag*. Maka didapatkan kesimpulan pada perusahaan yang memiliki jumlah anak perusahaan yang lebih banyak dan apabila perusahaan melaporkan kerugian dalam laporan keuangan akan menghasilkan *audit report lag* yang tinggi. Karena pada perusahaan dengan jumlah anak perusahaan lebih banyak terdapat kompleksitas yang tinggi sehingga auditor memerlukan waktu tambahan pada saat penyelesaian pekerjaan audit. Serta apabila laporan keuangan perusahaan mengalami kerugian, auditor bertindak lebih berhati-hati dalam proses audit berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan. Maka dari itu akan membutuhkan waktu pekerjaan audit yang lebih ekstra.

Sedangkan pada variabel kontrol *leverage*, *extraordinary items*, struktur kepemilikan dan industri tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada *audit report lag*.

Keterbatasan pada penelitian yakni terdapat sebesar 90,2% dari faktor lain diluar dari variabel independen maupun variabel kontrol penelitian yang mempengaruhi variabel dependen. Serta untuk pengukuran variabel spesialisasi industri auditor tidak dapat diamati secara langsung, pada penelitian ini menggunakan rumus *market share*. Sehingga spesialisasi industri auditor pada penelitian mungkin tidak menunjukkan spesialisasi industri auditor yang sesungguhnya.

Saran yang sebaiknya dilakukan pada penelitian selanjutnya, yakni melakukan penambahan pada variabel independen, seperti variabel tata kelola perusahaan. Sehingga besarnya nilai dari faktor lain di luar variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen dapat berkurang. Serta saran yang kedua yakni melakukan penambahan pengukuran pada variabel spesialisasi industri auditor yakni dengan jumlah perusahaan yang diaudit oleh KAP pada satu industri.

## REFERENSI

- Afify, H. A. E. (2009). Determinants of audit report lag: Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1), 56–86.
- Al-Ajmi, J. (2008). Audit and reporting delays: Evidence from an emerging market. *Advances in Accounting*, 24(2), 217–226.

- Ali, S., & Aulia, M. (2015). Audit firm size, auditor industry specialization and audit quality: an empirical study of Indonesian state-owned enterprises. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(22), 1–14.
- Alkhatib, K., & Marji, Q. (2012). Audit Reports Timeliness: Empirical Evidence from Jordan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 62, 1342–1349.
- Apadore, K., & Mohd Noor, M. (2013). Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, 8(15), 151–163.
- Bapepam-LK. (2011). Peraturan Bapepam-LK No.X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor. KEP-346/BL/2011 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik.
- Balsam, S., Krishnan, J., & Yang, J. S. (2005). Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *SSRN Electronic Journal*, 1–46.
- Becker, C. L., Defond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998). The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, 15(1), 1–24.
- Chambers, A. E., & Penman, S. H. (1984). Timeliness of Reporting and the Stock Price Reaction to Earnings Announcements. *Journal of Accounting Research*, 22(1), 21.
- Chan, P., Ezzamel, M., & Gwilliam, D. (1993b). Determinants of Audit Fees for Quoted UK Companies. *Journal of Business Finance & Accounting*, 20(6), 765–786.
- Chen, K. Y., Lin, K. L., & Zhou, J. (2005). Audit quality and earnings management for Taiwan IPO firms. *Managerial Auditing Journal*, 20(1), 86–104.
- Claessens, S., Djankov, S., & Lang, L. H. P. (2000). The separation of ownership and control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics*, 58(1-2), 81-112.
- Cohen, S., & Leventis, S. (2013). Effects of municipal, auditing and political factors on audit delay. *Accounting Forum*, 37(1), 40–53.
- Craswell, A. T., Francis, J. R., & Taylor, S. L. (1995). Auditor brand name reputations and industry specializations. *Journal of Accounting and Economics*, 20(3), 297–322.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- Francis, J. R., Maydew, E. L., & Sparks, H. C. (1999). The role of Big 6 auditors in the credible reporting of accruals. *Auditing*, 18(2), 17–34.
- Gramling, A.A., & Stone, D.N. (2001). Audit firm industry expertise: a review and synthesis of the archival literature. *Journal of Accounting Literature*, 20, 1-29.
- Gul, F. A. (2006). Auditors' response to political connections and cronyism in Malaysia. *Journal of Accounting Research*, 44(5), 931–963.
- Habib, A., & Bhuiyan, M. B. U. (2011). Audit firm industry specialization and the audit report lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 20(1), 32–44.
- Leventis, S., Weetman, P., & Caramanis, C. (2005). Determinants of Audit Report Lag: Some Evidence from the Athens Stock Exchange. *International Journal of Auditing*, 9(1), 45–58.
- Mande, V., & Son, M. (2011). Do audit delays affect client retention?. *Managerial Auditing Journal*, 26(1), 32–50.
- Milne, M. J., & Hackston, D. (1996). Some determinants of social and environmental disclosures in New Zealand companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9(1), 77–108.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Siaran Pers SP 18/DHMS/OJK/III/2020 Tentang Pelonggaran Batas Waktu Laporan Keuangan dan RUPS, 3–4.
- Owhoso, V. E., William F. Messier, J., & John G. Lynch, J. (2002). Error Detection by Industry-Specialized Teams during Sequential Audit Review. *Journal of Accounting Research*, 40(3), 883–900.
- Owusu-Ansah, S., & Leventis, S. (2006). Timeliness of corporate annual financial reporting in Greece. *European Accounting Review*, 15(2), 273–287.
- Palmrose, Z.V. (1986b). The Effect of Nonaudit Services on the Pricing of Audit Services: Further Evidence. *Journal of Accounting Research*, 24(2), 405-411.
- Roberts, R. W. (1992). Determinants of corporate social responsibility disclosure: An application of stakeholder theory. *Accounting, Organizations and Society*, 17(6), 595–612.
- Rusmin, R., & Evans, J. (2017). Audit quality and audit report lag: Case of Indonesian listed companies. *Asian Review of Accounting*, 25(2), 191–210.



- Solomon, I., Shields, M.D., & Whittington, O.R. (1999). What do industry-specialist auditors know?. *Journal of Accounting Research*, 37(1), 191-208.
- Van Caneghem, T. (2004). The impact of audit quality on earnings rounding-up behaviour: some UK evidence. *European Accounting Review*, 13(4), 771–786.